

Developing Mekarsari Gambung Village as an Integrated Educational Tourism Area

Perencanaan Desa Mekarsari Gambung Sebagai Kawasan Eduwisata Terpadu

Chandra Budhi Septyandi, Syifaa Novianti, Sherly Raka Siwi Putri Utomo, Marceilla Suryana
Dinarsiah Chendraningrum

**Politeknik Negeri Bandung, Jl. Gegerkalong Hilir, Ciwaruga, Kec. Parongpong,
Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40559**

Email: syifaa.novianti@polban.ac.id

Abstract - Community-based tourism development is one of the effective strategies to increase the economic potential and welfare of local communities. As a model for tourism development, tourist villages prioritize cultural values, local wisdom, and environmental sustainability by actively involving the local community in tourism activities. This concept aims to promote sustainable and inclusive tourism, where local communities directly benefit through the provision of tourism services and products, such as homestays, handicrafts, traditional cuisine, and cultural attractions. Mekarsari Gambung, as one of the tourist villages developed through the Bandung State Polytechnic's Fostered Village program, exemplifies how tourism management can be carried out using a community-based approach. In its development, educational tourism packages like EduTea, EduCoffee, and Dairy Farm Half Day Trip are designed not only to provide tourism experiences for visitors but also to strengthen the skills and knowledge of local communities. Community involvement in these tourism activities can open up new job opportunities, increase income, and encourage the preservation of village culture and environment. The fostered village program also supports the development of human resource capacity through training and mentoring, ensuring the continuous improvement of tourism service quality. Thus, the development of sustainable and community-based tourism tourist villages provides long-term benefits for village development and community welfare.

Keywords: Edutourism, Tourism Village, Mekarsari, Gambung

Abstrak - Pengembangan pariwisata berbasis desa wisata merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan potensi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Desa wisata, sebagai model pengembangan pariwisata, mengedepankan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta kelestarian lingkungan, dengan melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam kegiatan wisata. Konsep ini bertujuan untuk mempromosikan bentuk pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, di mana manfaat langsung dirasakan oleh komunitas lokal melalui penyediaan layanan dan produk wisata, seperti *homestay*, kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan atraksi budaya. Mekarsari Gambung sebagai salah satu desa wisata yang dikembangkan melalui program Desa Binaan Politeknik Negeri Bandung, menjadi contoh nyata pengelolaan pariwisata dapat dilakukan dengan pendekatan *community-based tourism*. Dalam pengembangannya, paket-paket wisata edukatif seperti *EduTea*, *EduCoffee*, dan *Dairy Farm Half Day Trip* dirancang tidak hanya untuk memberikan pengalaman wisata bagi pengunjung, tetapi juga untuk memperkuat keterampilan dan pengetahuan masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata ini mampu membuka peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan, serta mendorong pelestarian budaya dan lingkungan desa. Program desa binaan ini juga mendukung pengembangan kapasitas sumber daya manusia, melalui pelatihan dan pendampingan, sehingga kualitas layanan pariwisata terus meningkat. Dengan demikian, pengembangan desa wisata berkelanjutan dan berbasis komunitas memberikan manfaat jangka panjang bagi pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci : Eduwisata, Desa Wisata, Mekarsari, Gambung

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata cenderung lebih dinamis jika dibandingkan beberapa dekade ke belakang. Pengembangan jenis pariwisata saat ini fokusnya mulai melirik ke arah pembangunan pariwisata berkelanjutan, pariwisata pedesaan, dan ekowisata, yang semuanya bertujuan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan pariwisata

yang bertanggung jawab di daerah non-perkotaan [1]. Urgensi mengembangkan pariwisata non-perkotaan bertujuan untuk menjaga kendali terhadap dampak lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi lokal dengan mempertimbangkan *carrying capacity* atau daya dukung lingkungan di lokasi kegiatan pariwisata [2]. Namun pada praktiknya, pengembangan

model pariwisata tersebut seringkali menghadapi kendala. Salah satu contohnya adalah tidak terjalannya simbiosis mutualisme antara masyarakat dan pariwisata, oleh karena itu perlu mengikutsertakan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pariwisata sebagai solusi untuk menekan dampak negatif pariwisata [3]

Pendekatan partisipasi masyarakat telah lama dikenal sebagai bagian integral dari pembangunan pariwisata berkelanjutan, di mana partisipasi melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan serta pengambilan keputusan bersama dengan pemangku kepentingan lainnya dalam kegiatan pariwisata [4]. Konsep ini juga dikenal dengan istilah Pariwisata Berbasis Masyarakat, dimana masyarakat diberdayakan untuk mengelola dan mengembangkan destinasi wisatanya sendiri [5], [6]. Salah satu wujud nyata dari Pariwisata Berbasis Masyarakat adalah pengembangan desa wisata. Pemerintah memandang desa wisata sebagai salah satu bentuk pariwisata alternatif yang diharapkan dapat dengan cepat mendongkrak sektor pariwisata dan menstimulasi pertumbuhan ekonomi [7]. Melalui pengembangan desa wisata, diharapkan terjadi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan secara merata [8].

Desa wisata merupakan suatu kumpulan dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang tersedia dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Selain itu, desa wisata juga memiliki keunikan dalam hal lingkungan dan budaya sosial yang mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya [9]. Karakteristik yang mencirikan desa wisata sering kali berasal dari keunikan makanan khas dan sistem pertanian yang diterapkan [10]. Keberhasilan sebuah desa wisata dapat diukur dari peningkatan pendapatan yang sejalan dengan tingkat partisipasi masyarakat yang terlibat dan mencapai kesejahteraan bersama [11].

Salah satu desa wisata yang sedang berkembang di Jawa Barat adalah Desa Wisata Mekarsari Gambung. Pengelola Desa Wisata Mekarsari yang menjadi mitra pada program Pemberdayaan Desa Binaan (PDB) ini telah berdiri dan ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung sejak tahun 2016. Secara Administratif Desa Mekarsari masuk Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, merupakan desa pegunungan, topografi berbukit-bukit, pada ketinggian antara 800 – 1.400 mdpl, kemiringan permukaan tanah antara 20-600. Secara geografis, terletak di bagian selatan Kabupaten Bandung, luas wilayah + 49,90 km, berada antara 7°116474-7°165976 Lintang

Selatan (LS), dan antara 107°4944-161°70523280 Bujur Timur (BT), dengan batas-batas desa sebagai berikut : 1) Sebelah Utara : Desa Cibodas Kecamatan Pasirjambu, 2) Sebelah Timur : Desa Sukamaju Kec. Cimaung/Desa Lamajang Kec. Pangalengan. 3) Sebelah Selatan : Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan, 4) Sebelah Barat : Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu. Orbitasi dari pusat pemerintahan tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Orbitasi Desa Mekarsari dari Pusat Pemerintahan

Nama Desa	Orbitasi/Jarak			
	Kecamatan	Ibu Kota Kab.	Ibu Kota Prov.	Ibu Kota RI
Mekarsari	11 km	23 km	45 km	215 km

(Sumber: Buku Profil Desa Mekarsari)

Desa ini memiliki luas (Tabel 2) wilayah 4.196 ha dengan jumlah penduduk 5582 orang yang memiliki mata pencaharian terbesar sebagai petani, pekerja lepas, dan pengusaha home-industry produk yang berasal dari hasil bumi, seperti the, kopi, olahan susu sapi, air mineral, serta aneka camilan tradisional.

Tabel 2. Luas Area Desa Mekarsari

a.	Tanah pekarangan pemukiman Rakyat	: 1.136	hektar
b.	Tanah Perkebunan Teh Rakyat	: 15	hektar
c.	Tanah Perkebunan Teh dan Kina	: 350	hektar
d.	Tanah Pertanian	: 35	hektar
e.	Tanah Persawahan	: 0	hektar
f.	Tanah Kekayaan Desa	: 2	hektar
g.	Tanah dipergunakan jalan prov., kab., dan jalan desa	: 2	hektar
h.	Aliran Sungai	: 2	hektar
i.	Hutan Produksi Perhutani	: 450	hektar
j.	Hutan Cagar Alam Gunung Tilu	: 3.000	hektar

(Sumber: Buku Profil Desa Mekarsari)

Secara topografi, sebagian besar wilayah Desa Wisata Mekarsari Gambung merupakan perkebunan dan hutan yang dikelola oleh PPTK, Perhutani dan masyarakat desa. Wilayah ini berada di ketinggian 1200 mdpl membuat Desa beriklim sejuk dan memiliki panorama alam khas pegunungan dan bentangan kebun teh yang sangat indah (Gambar 1). Masyarakatnya berasal dari suku Sunda yang masih menjunjung tinggi nilai adat budaya, dan memiliki jiwa kekeluargaan yang sangat erat. Wilayah Desa Wisata Mekarsari juga dianugerahi mata air yang airnya melimpah dan layak dikonsumsi. Akses menuju Desa juga sudah sangat baik dengan kondisi jalan beraspal.

Saat ini masyarakat Desa Wisata Mekarsari Gambung hanya bergantung kepada komoditas alam dalam menghidupi kehidupan sehari-harinya. Hal ini menimbulkan permasalahan karena jika hanya menggantungkan diri kepada komoditas hasil alam yang terbatas maka kesejahteraan masyarakat akan sulit untuk tercapai. Melalui program Pemberdayaan Desa Binaan (PDB), diharapkan

muncul aktivitas baru yang dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat desa melalui penguatan di bidang pariwisata. Maka dari itu perlu dilakukan perencanaan yang tepat mengenai jenis pariwisata yang tepat untuk diterapkan di Desa Wisata Mekarsari Gambung.

Potensi yang dimiliki (Gambar 2-4) oleh Desa Wisata Mekarsari Gambung berupa bentang alam yang indah, kebun kopi yang tersebar, serta kebun teh yang menghampar luas memberikan kesempatan untuk beroperasinya praktik eduwisata. Eduwisata dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keunikan alam, sosial budaya, dan spiritual desa wisata kepada pengunjung, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan alam di Indonesia. Dengan adanya pengembangan desa wisata berbasis eduwisata, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat keberlanjutan pariwisata pedesaan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal serta pengunjung.



Gambar 1. Drone View Hamparan Kebuh Teh Desa Mekarsari



Gambar 2. Drone View Bumi Perkemahan Desa Mekarsari



Gambar 3. Hasil Olahan Teh Desa Mekarsari



Gambar 4. Cafe Pepeteka yang berada di wilayah Desa Mekarsari

Penguatan pariwisata khususnya eduwisata di Desa Wisata Mekarsari Gambung dipandang dapat mendukung visi dan misi yang tertuang dalam RPJMD 2021-2026 Kabupaten Bandung. Saat ini Kabupaten Bandung memiliki 5 (lima) misi yaitu pertama membangkitkan daya saing daerah; kedua menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan berkualitas dan merata; ketiga mengoptimalkan pembangunan daerah berbasis partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi kreatifitas dalam bingkai kearifan lokal dan berwawasan lingkungan; keempat mengoptimalkan tata kelola pemerintahan melalui birokrasi yang profesional; dan kelima tata kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan prinsip keadilan dan keberpihakan kepada kelompok masyarakat lemah. Dengan menjalankan program Pemberdayaan Desa Binaan (PDB) di Desa Wisata Mekarsari Gambung, setidaknya Polban berperan aktif dalam membantu misi Kabupaten Bandung yang pertama, ketiga dan kelima

2. METODE PELAKSANAAN

Tahap Identifikasi dan Perumusan Masalah.

Tahap pertama melakukan pengumpulan data dari *stakeholder* terkait Desa Wisata Mekarsari Gambung. Data tersebut dihimpun untuk diidentifikasi agar dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam produk eduwisata yang tepat.

Tahap Pencarian Solusi.

Selanjutnya berkoordinasi dengan setiap vendor yang akan menjadi *supplier* dari produk Eduwisata. Selain itu dipetakan pula pola perjalanan yang efektif agar pengalaman produk eduwisata dapat memberikan pengalaman yang maksimal. Pemilihan vendor akan mengop-

timalkan sumber daya internal Desa Wisata Mekarsari Gambung agar manfaat ekonomisnya tersebar dengan merata di masyarakat desa.

Tahap Uji Coba/Simulasi

Uji coba dilakukan sebagai standarisasi layanan dan mengukur apakah produk wisata yang dibuat sudah layak untuk dipasarkan atau belum. Pada tahap ini produk wisata akan dicobakan kepada *stakeholder* yang terlibat agar seluruhnya mengetahui standar pelayanan minimum seperti apa yang diharapkan dapat terus terjaga.

Tahap Sosialisasi Operasional

Setelah produk matang, teruji dan layak jual maka akan dilaksanakan proses perencanaan pemasaran yang meliputi alat pemasaran yang efektif agar dapat menjangkau calon pengunjung. Alat pemasaran akan memenuhi beberapa standar seperti nilai estetik dan kemudahan untuk dijangkau khalayak luas. Pada tahap ini dilaksanakan sosialisasi mengenai bagaimana produk eduwisata ini akan dioperasionalkan. Hal ini untuk meminimalisir konflik dengan warga lokal, akan diinfokan juga mengenai bagaimana manfaat ekonomis dari produk eduwisata yang akan diperoleh para *stakeholder* dari Desa Wisata Mekarsari Gambung. Pelaksanaan Program dan Keterlibatan Mitra pada setiap tahapannya digambarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pelaksanaan Program

No	Tahap Penyelesaian Masalah	Metode Penyelesaian	Keterlibatan
1.	Identifikasi permasalahan mitra; identifikasi kebutuhan mitra	Diskusi dan observasi	Tim PkM dan Mitra
2.	Perumusan masalah	Focus Group Discussion	Tim PkM dan Mitra
3.	Referensi / pencarian model penyelesaian masalah	Studi Literatur	Tim PkM
4.	Penyusunan solusi masalah	Perencanaan dan pengembangan produk wisata	Tim PkM dan Mitra
5.	Uji coba produk wisata	Simulasi produk perjalanan wisata	Tim PkM dan Mitra
6.	Sosialisasi operasional produk wisata	Pembuatan rencana pemasaran produk wisata;	Tim PkM dan Mitra
7.	Keberlanjutan program pengembangan wisata	Pemantauan dan Evaluasi	Tim PkM dan Mitra

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Kegiatan penyamaan persepsi (Gambar 5) antara Pusat Penelitian Teh dan Kina, dan Pengelola Desa Wisata Mekarsari Gambung dilaksanakan untuk menyelaraskan visi dalam

pengembangan eduwisata teh. Kedua pihak berdiskusi mengenai potensi kolaborasi dalam memanfaatkan keahlian ilmiah pusat penelitian serta daya tarik wisata alam yang dimiliki oleh Desa Mekarsari. Rencana ini bertujuan untuk memberikan pengalaman wisata edukatif yang menggabungkan aspek penelitian, produksi, dan sejarah teh. Pengunjung nantinya akan diajak untuk melihat langsung proses budidaya teh hingga pengolahannya. Selain itu, kolaborasi ini juga diharapkan dapat memberdayakan masyarakat setempat dalam kegiatan wisata yang lebih terpadu. Kegiatan ini merupakan langkah awal menuju pengembangan wisata berbasis pengetahuan yang berkelanjutan.



Gambar 5. Kegiatan Penyamaan Persepsi Bersama PPTK dan Pengelola Desa Wisata Mekarsari Gambung

Dalam rencana pengembangan kegiatan eduwisata teh yang melibatkan Pusat Penelitian Teh dan Kina serta Pengelola Desa Wisata Mekarsari Gambung, muncul beberapa permasalahan yang perlu segera diatasi. Salah satu isu utama adalah masih terbatas pemahaman antara kedua pihak terkait alur koordinasi yang efektif serta peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan program eduwisata ini. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam pemahaman terhadap konsep eduwisata itu sendiri, di mana Pusat Penelitian lebih menekankan aspek ilmiah, sementara pihak

desa wisata fokus pada pengalaman pariwisata yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyelesaian yang komprehensif untuk memastikan keberhasilan kolaborasi ini.

Pembuatan Paket Eduwisata

Untuk merealisasikan konsep eduwisata di Desa Mekarsari Gambung, diperlukan adanya rancangan paket wisata yang melibatkan *stakeholder* yang telah disepakati dalam kerjasama pada program ini. *Stakeholder* tersebut diantaranya adalah Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK), Desa Mekarsari, Desa Wisata Mekarsari, Petani dan Pengelola Kopi, serta Peternak dan Pengelola Peternakan Sapi. Area yang dilalui dalam paket wisata ini tentunya kawasan perkebunan dan pabrik teh PPTK serta area perkebunan dan peternakan Desa Mekarsari Gambung. Pengelola Desa Wisata, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta masyarakat Desa Mekarsari juga terlibat dalam perencanaan paket wisata ini. Keterlibatan aktif dari berbagai *stakeholder* pada program ini juga menjadi kunci keberhasilan terlaksananya rencana program dengan baik.

Hasil diskusi pada perencanaan paket wisata memunculkan beberapa paket Eduwisata yang disepakati (Gambar 5). Paket Eduwisata tersebut diantaranya adalah: 1) *EduTea Half Day Trip*, 2) *EduCoffee Half Day Trip*, 3) *DairyFarm Half Day Trip* dan 4) *One Day Trip* Mekarsari Gambung.

Paket *EduTea* menawarkan pengalaman setengah hari (3,5 jam) dengan tema "Wisata Edukasi Perkebunan Teh." Dalam paket ini, pengunjung dapat menikmati aktivitas seperti tracking di kebun teh, belajar sejarah pendirian PTPK, serta eksplorasi pabrik pengolahan teh dan menikmati hasil olahan teh. Paket ini cocok untuk rombongan mulai dari 15 hingga 50 orang, dengan harga yang semakin terjangkau untuk kelompok yang lebih besar, dimulai dari Rp38.000 per orang untuk 15 peserta hingga Rp30.000 per orang untuk 50 peserta. Paket ini juga mencakup fasilitas parkir, toko oleh-oleh, serta pemandu lokal dan tiket atraksi.

Sementara itu, paket *EduCoffee* menawarkan wisata edukasi kebun kopi selama 3 jam, di mana pengunjung dapat melakukan *tracking* perkebunan kopi, mengenal lebih dalam tentang tanaman kopi, dan mempelajari praktik *roasting* kopi, diikuti dengan menikmati hasil olahan kopi. Harga untuk paket ini bervariasi mulai dari Rp70.000 per orang untuk 15 peserta, dan menjadi lebih ekonomis dengan Rp40.000 per orang untuk 50 peserta. Seperti halnya paket *EduTea*, *EduCoffee* juga menyediakan fasilitas

parkir dan toko oleh-oleh, serta pemandu lokal dan tiket atraksi. Kedua paket ini memberikan kesempatan untuk merasakan pengalaman edukatif yang menyenangkan dan memperdalam pengetahuan tentang industri teh dan kopi di Desa Mekarsari Gambung.



Gambar 5. Rancangan Paket Eduwisata

Paket wisata *Dairy Farm Half Day Trip* menawarkan pengalaman wisata edukasi peternakan sapi perah yang berlangsung selama 2,5 jam. Dalam paket ini, pengunjung akan diajak untuk melakukan *tracking* sambil mengamati aktivitas di kandang peternakan sapi, mempelajari proses pemerahan susu, serta praktik langsung pemerah susu sapi. Selain itu, peserta juga dapat menikmati hasil olahan susu yang segar. Paket ini tersedia untuk rombongan mulai dari 15 hingga 50 orang, dengan harga mulai dari Rp32.000 per orang untuk 15 peserta hingga Rp25.000 per orang untuk 50 peserta. Paket ini juga sudah termasuk fasilitas seperti parkir, toko oleh-oleh, pemandu wisata lokal, dan tiket atraksi.

Sementara itu, *Paket One Day Trip* di Desa Mekarsari Gambung menghadirkan pengalaman wisata lengkap selama 8 jam dengan berbagai aktivitas menarik. Pengunjung akan diajak untuk berkeliling kebun teh, belajar tentang sejarah pendirian PTPK, melihat proses pengolahan teh, hingga menikmati hasil olahan teh. Selain itu, peserta juga akan diajak untuk mengenal tanaman kopi, mengikuti praktik roasting kopi, serta mencicipi hasil olahan kopi. Aktivitas lain yang ditawarkan meliputi tracking di peternakan sapi, belajar tentang pemerahan susu, hingga menikmati hasil susu segar. Harga paket *One Day Trip* ini dimulai dari Rp142.000 per orang untuk 15 peserta dan turun menjadi Rp115.000 per orang untuk 50 peserta, dengan fasilitas lengkap yang mencakup parkir, toko oleh-oleh, pemandu wisata lokal, dan tiket atraksi.

Pembuatan Video Promosi

Pembuatan video promosi (Gambar 6) eduwisata dilakukan sebagai alat pemasaran yang efektif untuk menarik minat calon wisatawan terhadap paket-paket wisata yang ditawarkan oleh Desa Mekarsari Gambung. Video ini menampilkan secara visual berbagai aspek menarik dari setiap paket wisata, seperti pengalaman *tracking* kebun teh dan kopi, proses edukasi peternakan sapi perah, hingga kegiatan menarik lainnya seperti praktik *roasting* kopi dan pemerahan susu. Video ini juga dikemas dengan narasi yang informatif, menggarisbawahi keunikan dan nilai edukatif dari setiap paket wisata, sehingga calon wisatawan dapat merasakan gambaran yang jelas tentang apa yang akan mereka alami. Selain itu, video ini diselengi dengan testimoni dari peserta dan pihak sekolah yang telah berpartisipasi, untuk menambah kredibilitas dan daya tarik dari program eduwisata ini.

Bahan utama dari video promosi ini adalah hasil dokumentasi simulasi perjalanan yang telah dilakukan sebelumnya, dengan melibatkan sekolah-sekolah yang menjadi mitra desa wisata sebagai peserta. Kerjasama dengan sekolah-sekolah ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk menguji pengalaman eduwisata secara langsung, tetapi juga memperkuat hubungan antara desa wisata dan institusi pendidikan. Simulasi perjalanan ini terekam dengan baik, menampilkan interaksi peserta dengan pemandu lokal, keterlibatan mereka dalam kegiatan edukatif, serta kesan positif yang dihasilkan dari pengalaman tersebut. Dengan menggunakan dokumentasi asli, video promosi ini memberikan visualisasi yang autentik dan menggambarkan suasana perjalanan eduwisata dengan sangat

nyata, sehingga mampu menjadi alat promosi yang kuat untuk memperluas jangkauan pemasaran paket wisata. Secara lengkap, video promosi dapat diakses melalui link:

<https://bit.ly/VideoPromosiEduwisataMekarsari>



Gambar 6. Pembuatan Video Promosi

Monitoring dan Evaluasi melalui Familiarization Trip

Kegiatan *monitoring* dan evaluasi terhadap program eduwisata di Desa Mekarsari Gambung dilakukan melalui kegiatan *Familiarization Trip* yang melibatkan *reviewer* dari Politeknik Negeri Bandung (Gambar 7). Trip ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi para *reviewer* untuk meninjau secara langsung implementasi program eduwisata yang telah berjalan, serta mengidentifikasi potensi pengembangan lebih lanjut. *Reviewer* dari Politeknik Negeri Bandung mengamati setiap aspek dari paket wisata, mulai dari kesiapan fasilitas, kualitas pemandu wisata, hingga efektivitas program edukasi yang disampaikan kepada peserta. Dengan demikian, *Familiarization Trip* ini menjadi alat penting dalam memastikan bahwa program eduwisata sesuai dengan standar yang diharapkan, serta memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan dan peningkatan kualitas.

Sebagai bagian dari program Skema Desa Binaan Politeknik Negeri Bandung, kegiatan *monitoring* dan evaluasi ini juga berfungsi untuk memperkuat hubungan antara pihak akademisi dan desa wisata dalam pengembangan sumber daya lokal. Hasil dari *trip* ini digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana program eduwisata berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat desa dan peningkatan keterampilan penduduk setempat. Selain itu, *feedback* dari *reviewer* juga menjadi panduan dalam memperbaiki kelemahan yang ada serta mengoptimalkan potensi wisata edukasi di Desa Mekarsari Gambung. Dengan begitu, program Desa Binaan ini dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi desa wisata dan masyarakat setempat.



Gambar 7. Monitoring dan Evaluasi melalui Familirization Trip

Rekomendasi dan Keberlanjutan Program

Pengembangan Desa Mekarsari sebagai desa wisata sebaiknya terus menerapkan pendekatan partisipatif, dimana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam semua aspek kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi, untuk memastikan bahwa mereka mendapat manfaat ekonomi secara langsung dan berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat setempat dalam mengelola dan menjalankan wisata edukatif, tidak hanya akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, tetapi juga mempromosikan kebanggaan dan kepemilikan lokal terhadap sumber daya pariwisata. Hal ini, pada gilirannya, akan mendukung dalam memperkuat model wisata yang berkelanjutan dan inklusif yang menjadi kunci sukses jangka panjang program desa binaan.

4. PENUTUP

Program Eduwisata yang telah dirancang di Desa Wisata Mekarsari Gambung merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan potensi pariwisata berbasis komunitas. Dengan paket-paket wisata edukatif seperti *EduTea*, *EduCoffee*, dan *Dairy Farm Half Day Trip*, program ini tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang unik bagi pengunjung, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat melalui

peningkatan keterampilan dan penciptaan peluang ekonomi baru.

Kerjasama dengan Politeknik Negeri Bandung dalam Program Desa Binaan semakin memperkuat fondasi keberlanjutan dari desa wisata ini, melalui pendampingan dan pelatihan yang memastikan bahwa masyarakat lokal dapat terus beradaptasi dengan kebutuhan pasar pariwisata yang berkembang. Eduwisata yang berfokus pada interaksi langsung dengan alam, budaya, dan aktivitas pertanian ini juga mendorong pelestarian lingkungan serta warisan budaya setempat, sehingga tercipta keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan sosial. Dengan terus mempertahankan pendekatan *community-based tourism*, program Eduwisata diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi desa wisata lainnya, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi pembangunan desa yang berkelanjutan.

PENGHARGAAN

Program ini dilaksanakan melalui pendanaan Skema Pengembangan Desa Binaan dari Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. J. Tefler and R. Sharpley, *Tourism and development in the developing world*. Taylor & Francis, 2008.
- [2] A. D. Ramos and P. S. Jimenez, *Tourism development: economics, management and strategy*. Nova Science Pub., 2008.
- [3] F. G. Bello, N. Carr, and B. Lovelock, "Community participation framework for protected area-based tourism planning," *Tourism Planning & Development*, vol. 13, no. 4, pp. 469–485, 2016.
- [4] M. Mayaka, W. G. Croy, and J. W. Cox, "Participation as motif in community-based tourism: a practice perspective," *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 26, no. 3, pp. 416–432, 2018, doi: 10.1080/09669582.2017.1359278.
- [5] I. N. Winia, I. M. D. Oka, and I. W. Pugra, "The Implementation of the Community-based Tourism at Tista Tourist Village," in *Proceedings of the International Conference On Applied Science and Technology 2019 - Social Sciences Track (iCASTSS 2019)*, Paris, France: Atlantis Press, 2019. doi: 10.2991/icastss-19.2019.15.
- [6] H. Goodwin and R. Santilli, "Community-Based Tourism: a success?," *Tour Manag*, vol. 11, pp. 1–37, 2009.

- [7] I. K. Suarta, A. A. P. Swabawa, I. G. N. Sanjaya, and I. N. Meirejeki, "Strategy for Development of Tourism Villages Towards Digital-Based Advanced Tourism Villages in Blimbingsari Village, Melaya District, Jembrana Regency," 2022. doi: 10.2991/assehr.k.220301.085.
- [8] D. Leonandri and M. L. N. Rosmadi, "The role of tourism village to increase local community income," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, vol. 1, no. 4, pp. 188–193, 2018.
- [9] I. P. M. Astawa and I. B. P. Suamba, "Interconnection and Interrelation Model as a Sustainable Tourism Village Development Strategy," 2021. doi: 10.2991/assehr.k.210424.085.
- [10] A. Nugraha, G. Prayitno, R. Rahmawati, and A. Auliah, "Farmers' Social Capital in Supporting Sustainable Agriculture: The Case of Pujon Kidul Tourism Village, Indonesia," *Civil and Environmental Science*, vol. 005, no. 02, pp. 235–249, Oct. 2022, doi: 10.21776/ub.civense.2022.00502.12.
- [11] I. P. Astawa, S. P. E. Pratama, and C. Ardina, "The Concept of Sustainable Tourism Implementation Based on Environmental Management Accounting on Tourist Villages in Bali," 2022. doi: 10.2991/assehr.k.220301.140.